

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan tersebut terlihat dalam penyerapan tenaga kerja sekitar 41,2 persen maupun dalam perekonomian. Sektor pertanian yang mempunyai peranan yang strategis dan penting adalah sektor tanaman pangan. Sektor tanaman pangan adalah sebagai penghasil bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga peranan ini tidak dapat disubstitusi secara penuh oleh sektor lain kecuali impor pangan (Nora Maryani, 2008).

Program Upaya Khusus (UPSUS) tiga komoditas utama padi, jagung, kedelai (pajale), pemerintah bertekad untuk mensukseskan kedaulatan pangan dalam 3 tahun, yaitu pada tahun 2017. Pada kegiatan Upsus pajale, segala strategi dan upaya dilakukan untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan. Operasioanalisis pencapaian target di lapangan benar-benar dilaksanakan secara penuh untuk mensukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis atau varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya (Hakim Kurniawan 2015).

Ketahanan pangan yang merupakan kemampuan rumah tangga menyediakan pangan bagi seluruh anggota rumah tangganya dalam jumlah, mutu, aman, merata dan berkesinambungan. Ketahanan pangan tidak hanya diwujudkan melalui diversifikasi pangan yang bersumber dari pangan yang mengandung

karbohidrat saja tetapi juga diwujudkan melalui diversifikasi pangan dari sumber pangan yang mengandung protein. Salah satu komoditi pangan alternatif sebagai sumber protein non hewan adalah kedelai (Hanafie, 2004).

Menurut Dedy Maretha (2008) kedelai (*Glycine max L. Mer*) merupakan tanaman semusim yang termasuk dalam famili Leguminosae, berasal dari Cina dan kemudian dikembangkan keberbagai Negara seperti Amerika, Amerika Latin dan Asia. Kedelai juga salah satu komoditi pangan utama setelah padi dan jagung. Kedelai merupakan bahan pangan yang mengandung protein nabati yang sangat tinggi nilai gizinya, mengandung zat anti oksidan yang tinggi sehingga sangat bermanfaat bagi kesehatan dan banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Kedelai dapat dibudidayakan di daerah sub tropis dan tropis dengan teknis budidaya yang sederhana.

Menurut Rizma Aldillah (2014), kebutuhan konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia dipastikan akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat beberapa pertimbangan seperti bertambahnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, kesadaran masyarakat akan gizi makanan. Dibandingkan protein hewani, protein nabati dari kedelai sangat murah dan terjangkau oleh kebanyakan masyarakat. Konsumsi penduduk Indonesia terhadap kedelai berupa hasil olahan seperti tempe, tahu, kecap, tauco, susu kedelai, oncom, yogurt, mentega, minyak, keripik ampas tahu dan kembang tahu, soyghurt, nata de soya, dan lain-lain (Wisnu Cahyadi, 2005).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat (2016), berdasarkan Angka Sementara Tahun 2015, produksi kedelai di Jawa Barat mencapai 98.938 ton biji kering, mengalami penurunan 14,16 persen dibandingkan tahun 2014.

Penurunan produksi kedelai pada tahun 2015 lebih disebabkan penurunan luas panen sebesar 14,16 persen, sedangkan produktivitas mengalami peningkatan sebesar 0,87 persen. Sampai saat ini, produksi kedelai di tingkat petani masih rendah, rata-rata 1,3 ton/ha dengan kisaran 0,6-2,0 ton/ha, sedangkan potensi hasilnya bisa mencapai 3,0 ton/ha. Senjang produktivitas yang sangat besar tersebut memberikan peluang bahwa peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas di tingkat petani masih bisa dilakukan.

Ada lima strategi penting yang harus dilaksanakan untuk menjamin keberhasilan peningkatan produksi kedelai nasional, yaitu: (1) Perbaikan harga jual; (2) Pemanfaatan potensi lahan; (3) Ekstensifikasi pertanaman; (4) Perbaikan proses produksi; dan (5) Konsistensi program dan kesungguhan aparat (Subandi *dalam* Atman (2009)).

Harga jual yang rendah di tingkat petani sehingga kurang kompetitif dibandingkan komoditas palawija lainnya, merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan petani kurang berminat membudidayakan kedelai. Peningkatan harga jual di tingkat petani merupakan kunci utama dalam mengembalikan minat petani untuk menanam kedelai dan untuk memenuhi kebutuhan kedelai di Indonesia, pemerintah terpaksa melakukan impor kedelai, terutama dari negara Amerika Serikat sebagai pengekspor utama. Akibatnya, selain harga kedelai di pasaran dunia dan lokal yang naik lebih dari dua kali lipat, ketersediaan kedelai di pasar juga sudah mulai langka. Harga kedelai di pasar dunia akhir-akhir ini meningkat tajam sehingga berdampak langsung terhadap kenaikan harga kedelai di dalam negeri. Kondisi ini memberi peluang kembali bagi peningkatan produksi kedelai di Indonesia sekaligus meningkatkan

pendapatan petani dengan harga yang lebih tinggi dan lebih kompetitif dibanding komoditas palawija lainnya.

Hasil penelitian Hamzah Z. I Rusli. Z Zaini. dan A Syarifuddin K. (1987) pemanfaatan potensi lahan bera setelah panen padi sawah juga dapat mendukung peningkatan produksi kedelai utamanya pada lahan sawah tadah hujan, lahan sawah irigasi desa, dan lahan sawah irigasi sederhana. Pemanfaatan lahan untuk budidaya kedelai dapat meningkatkan indeks pertanaman yang hanya 70 persen menjadi 98 persen per tahun, dengan pola tanam padi-kedelai-padi dan hasil yang cukup tinggi. Penanaman kedelai pada setelah padi sawah tanpa pengolahan tanah mampu memberikan hasil sampai 2,3 ton/ha di Aceh dan 1,97 ton/ha Sumatera Barat.

Ekstensifikasi pertanaman untuk mendukung peningkatan produksi kedelai antara lain dapat dilakukan melalui perluasan areal tanam. Perluasan areal tanam tidak hanya dilakukan pada daerah-daerah yang sebelumnya menjadi sentra produksi kedelai tetapi juga membuka daerah-daerah pertumbuhan baru.

Menurut Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian (BBSDLP, 2008) dari identifikasi biofisik sumberdaya lahan di 17 propinsi di Indonesia didapatkan 17,7 juta ha lahan yang sesuai untuk pengembangan kedelai, terdiri dari 5,3 juta ha berpotensi tinggi, 3,1 juta ha berpotensi sedang, dan 9,3 juta ha berpotensi rendah (Tabel 1). Pengembangan kedelai sebaiknya diprioritaskan pada propinsi yang memiliki lahan berpotensi tinggi cukup luas, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Papua barat, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. Bila lahan berpotensi sedang juga diperhitungkan maka kedelai dapat juga

dikembangkan di Lampung, N.A. Darusalam, Banten, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tenggara.

Proses produksi yang mampu memberikan produktivitas tinggi, efisien, dan berkelanjutan yakni melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Menurut Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi 2008), PTT adalah salah satu pendekatan dalam usahatani yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta melestarikan lingkungan produksi. Implementasinya, PTT mengintegrasikan komponen teknologi pengelolaan lahan, air, tanaman, dan organisme pengganggu tanaman (LATO) secara terpadu.

Tabel 1. Lahan yang Berpotensi Tinggi, Sedang, dan Rendah Untuk Pengembangan Kedelai Di 17 Propinsi di Indonesia. Potensi Tinggi (ha) Potensi Sedang (ha) Potensi Rendah (ha) Jumlah (ha)

Propinsi	Potensi tinggi (ha)	Potensi sedang (ha)	Potensi rendah (ha)	Jumlah (ha)
N.A.Darusalam	6.821	185.988	173.051	365.860
Sumatera Barat	861.220	78.011	360.487	1.299.718
Jambi	0	16.287	774.487	791.203
Sumatera Selatan	20.339	0	1.216.946	1.237.285
Lampung	58.213	214.479	590.085	862.778
Bangka Belitung	0	0	190.431	190.431
Jawa Barat	412.608	774.136	325.675	1.512.419
Jawa Tengah	1.054.842	541.136	158.228	1.754.297
Jawa Timur	1.494.942	337.775	486.976	2.319.693
Banten	0	183.104	206.935	390.039
Bali	127.725	48.055	34.368	210.148
Nusa Tenggara Barat	184.210	158.812	53.828	396.850
Sulawesi Selatan	327.362	403.519	448.231	1.179.112
Sulawesi Barat	610	18.424	29.724	48.758
Sulawesi Tenggara	49.900	144.582	474.587	669.069
Papua	171.381	0	2.576.646	2.748.027
Papua Barat	562.349	2.466	1.198.951	1.763.766

Sumber: BBSDLP (2008)

Membangun sistem usaha agribisnis kedelai memerlukan komitmen atau program yang kuat antara pemerintah, swasta (agroindustri) dan petani, agar keberlanjutan usaha yang saling menguntungkan dapat terjamin.

Kemudian tahun 2006-2010, pemerintah mencanangkan program ”BANGKIT KEDELAI”, singkatan dari Pengembangan Khusus dan Intensif Kedelai. Program ini bertujuan untuk membangkitkan gairah petani dalam mengembangkan kedelai melalui upaya peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, kemitraan, dan lain-lain (Atin Septiatin, 2012).

Meskipun program pengembangan kedelai sudah banyak dilaksanakan, namun ada kecenderungan bahwa produksi kedelai baru meningkat ketika ada program pengembangan dari pemerintah (Atman, 2006). Kesiambungan dan konsistensi program termasuk pendanaannya harus mendapat perhatian dan alokasi yang sepadan. Pengembangan agribisnis kedelai diperlukan sebuah gerakan yang dikomandoi oleh Pemerintah Daerah dengan tetap mengacu pada kebijakan pengembangan kedelai secara nasional, seperti subsidi harga dan lainnya. Menjalankan Program Pemerintah Daerah, beberapa saran diajukan kepada pengambil kebijakan di tingkat Propinsi dan Kabupaten atau Kota, yaitu memanfaatkan lahan yang sudah diusahakan secara optimal (sawah dan lahan kering) untuk kedelai tanpa mengurangi areal tanam tanaman yang sudah ada, pengusahaan kedelai oleh petani harus menerapkan inovasi baru agar efisiensi usaha dapat dicapai dan kompetitif dengan komoditas pangan lainnya, dan program penanaman kedelai di lahan sawah tadah hujan dan irigasi sederhana, sebaiknya menjadi program prioritas.

Persoalan petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi kedelai, maupun yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah kompleks. Daerah Jamanis merupakan salah satu sentra kedelai di Kabupaten Tasikmalaya. Namun dalam peningkatan produksi kedelai masih memiliki beberapa masalah

yaitu diantaranya sulit mengalihkan anggapan kedelai menjadi tanaman pokok melainkan hanya sebagai tanaman selingan. Upaya yang dilakukan dalam peningkatan pendapatan petani, yaitu dari waktu pemanenan antara panen muda dan panen tua.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji studi komparatif kelayakan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen di Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Berapa besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen di Kecamatan Jamanis ?
- 2) Bagaimana kelayakan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen di Kecamatan Jamanis ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kelayakan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen di Kecamatan Jamanis ?

1.3 Tujuan Identifikasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen di Kecamatan Jamanis.
- 2) Kelayakan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen di Kecamatan Jamanis.
- 3) Perbedaan kelayakan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen di Kecamatan Jamanis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Penulis, bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, pemahaman serta pengalaman dalam mengetahui usahatani kedelai berdasarkan waktu panen.
- 2) Pembudidaya, sebagai kontribusi pemikiran dan upaya-upaya pengembangan usahatani kedelai berdasarkan waktu panen.
- 3) Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam memberikan kebijakan terhadap peningkatan perekonomian dan asupan gizi masyarakat akan mengkonsumsi kedelai.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian yang mempunyai peranan yang strategis dan penting adalah sektor tanaman pangan. Tiga sektor tanaman pangan yang paling pokok adalah padi, jagung dan kedelai. Saat ini tanaman kedelai merupakan salah satu bahan pangan yang penting setelah beras disamping sebagai bahan pakan dan industri olahan. Hampir 90 persen digunakan sebagai bahan pangan maka ketersediaan kedelai menjadi faktor yang cukup penting.

Menurut Aep wawan (2006) Kedelai adalah tanaman yang umumnya tumbuh tegak, berbentuk semak, dan merupakan tanaman semusim. Morfologi tanaman kedelai didukung oleh komponen utamanya, yaitu akar, daun, batang, polong, dan biji sehingga pertumbuhannya bisa optimal.

Kedelai memiliki banyak manfaat, diantaranya sifat nutrisi pada kedelai berbeda dibandingkan jenis kacang-kacangan lain karena kedelai memiliki kandungan protein dan lemak, serta lebih rendah kandungan karbohidratnya dan lebih tinggi kandungan proteinnya. Kebanyakan kacang-kacangan lain memiliki

kadar proteinnya berkisar antara 20 – 30 persen, sedangkan pada kedelai 35 – 38 persen.

Peningkatan produksi kedelai memiliki beberapa masalah diantaranya, sulitnya anggapan kedelai menjadi tanaman pokok melainkan hanya sebagai tanaman selingan, padahal dilihat dari manfaat dan kegunaannya, kedelai dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan tanaman yang baik untuk di konsumsi jika di budidayakan dengan baik yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani. Selanjutnya ada upaya yaitu berdasarkan waktu panen budidaya kedelai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Panen Muda adalah perlakuan terhadap kedelai di masa panen ketika berumur 50-60 hari. Panen Tua adalah perlakuan terhadap kedelai di masa panen ketika berumur 80-90 hari, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan petani tua.

Kedelai yang dibudidayakan adalah varietas kedelai biji besar diantaranya varietas Grobogan dan varietas Anjasmoro. Kedelai varietas Grobogan dengan umur genjah 76 hari, potensi hasil 4,2 ton/ha dengan bobot 18-21 gram/100 biji, sedangkan kedelai varietas Anjasmoro dengan adaptasi luas, umur 87 hari, dengan potensi hasil 2,3 ton/ha dengan bobot 15 gram/100 biji (Maman Suherman, 2013)

Peningkatan produksi melalui perluasan lahan areal berkolerasi positif terhadap luas areal lahan tetapi dengan lahan terbatas dimana ini sangat berkometisi dengan padi dan jagung. Perluasan areal bukan baru banyak tantangannya, adapun peluasan areal di perkebunan adalah tumpangsari. Teknik budidaya kedelai dengan komponen teknologi dasar bisa diterapkan untuk

menunjang produktifitas yang baik (Maman Suherman, 2013). Adapun teknik budidaya kedelai yaitu :

- a. Pemilihan benih varietas unggulan bermutu
- b. Benih bermutu dan berlabel
- c. Populasi tanaman
- d. Pembuatan saluran drainase
- e. Pengolahan tanah dan persiapan tanam
- f. Pemupukan dan pengairan
- g. Pengendalian OPT
- h. Panen dan Pasca Panen
- i. Pembijian Polong

Peningkatan pendapatan dari hasil produksi melalui proses produksi dapat membantu menambah penerimaan petani sebagai nilai tambah dari produksi kedelai. Contohnya seperti proses produksi kedelai pada tahu. Petani kedelai bekerjasama dengan pedagang tahu untuk saling dapat meningkatkan hasil produksi.

Usaha masyarakat dalam meningkatkan pendapatan akan permintaan yang terus meningkat tentu tidak lepas dari biaya. Biaya memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dari suatu usaha yang sangat mempengaruhi terhadap jumlah produksi yang dihasilkan dan dijual dalam satu kali proses produksi. Produksi-produksi pertanian yang dihasilkan juga berpengaruh terhadap usahatani kedelai dengan cara panen muda dan panen tua yang dilaksanakan oleh petani tersebut, oleh karena itu petani harus mampu mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi yang ada disekitarnya.

Ken Suratiyah (2015) biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani atau menggambarkan hubungan antara besaran biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*).

Penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi dengan harga yang telah ditetapkan pada masing-masing usahatani dan memperoleh keuntungan atau pendapatan.

Menurut Sadono Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha, dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah gagasan usaha dari suatu analisis tersebut diterima atau ditolak. Keuntungan yang diperoleh menentukan usaha tersebut layak atau tidak, pada analisis kelayakan jika R/C lebih besar dari satu maka usaha tersebut layak diusahakan.

Analisis kelayakan usaha sangat penting dilakukan oleh pelaku usaha dengan tujuan untuk:

- 1) Menetapkan rencana usaha dari segi lokasi usaha, skala atau volume usaha, jumlah kebutuhan modal dan sarana usaha, teknologi dan segi pemasaran.

- 2) Menetapkan strategi pengelolaan usaha yang berorientasi kepada keuntungan dengan memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi, sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian.
- 3) Usahatani kedelai ini dapat dikatakan layak atau tidaknya dengan cara menghitung menggunakan analisis kelayakan usaha, dengan melihat biaya-biaya yang ada yaitu biaya variabel dan biaya tetap yang digunakan didalamnya.
- 4) Analisis kelayakan usahatani atau analisis R/C dilakukan dengan tujuan untuk melihat keuntungan relatif dalam sebuah usaha yang diperoleh dalam satu tahun terhadap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tersebut. R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh setiap rupiah yang digunakan dapat memberikan nilai penerimaan sebagai manfaat (Sugiarto, Tedy, Brastoro, Said. 2002). Dengan nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha layak atau tidak layak untuk diusahakan.

Menurut Mohamad Farikin, Saparto, dan Eko Suharyono (2009), melakukan penelitian mengenai Analisis Usahatani Kedelai Varietas Grobogan Di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan. Penelitian ini membahas tentang pendapatan bersih, RC ratio, BEP(Q), dan ROI. Analisis RC ratio dalam penelitian ini menyatakan bahwa usahatani kedelai di daerah penelitian menguntungkan atau layak secara finansial untuk diusahakan, dan ada pengaruh yang sangat nyata secara simultan biaya sarana produksi dan tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani kedelai. Secara parsial biaya benih berpengaruh sangat nyata dan pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

1.6 Hipotesis

Identifikasi masalah ke 1 dan ke 2 tidak diturunkan hipotesis, karena dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk identifikasi masalah ke 3 dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani kedelai panen muda dengan panen tua.